



JURNAL PENGABDIAN DOSEN REPUBLIK INDONESIA

Journal Homepage: www.baliacademicpublishing.com

Wisata Mangrove Dengan Pendekatan Regeneratif Edutourism Di Desa Wisata Kelan, Badung, Bali

Dewa Putu Oka Prasiasa¹ 

Universitas Dhyana Pura, Badung, Bali

dewaputuokaprasiasa@undhirabali.ac.id

ABSTRAK

Desa Wisata Kelan memiliki potensi wisata mangrove, wisata bahari, dan wisata kuliner. Wisata mangrove telah berjalan, namun belum memberikan dampak pada pendapatan masyarakat setempat. Masalah ini diatasi dengan Pelatihan Persiapan Paket Wisata Mangrove untuk Kelompok Nelayan Tanjung Sari. Metode pelatihan yang digunakan adalah penelitian tindakan partisipatif, yaitu kombinasi penelitian sosial dan kerja pendidikan dengan menggunakan konsep penelitian partisipatif. Hasil pelatihan tersebut adalah sebagai berikut: K1 (Konsep Dasar dan Komponen Paket Wisata) nilai rata-rata sebelum pelatihan adalah 50, dan setelah pelatihan nilai rata-rata meningkat menjadi 70 atau peningkatan sebesar 40% dari sebelum pelatihan; K2 (Penelitian Destinasi dan Daya Tarik Wisata) nilai rata-rata sebelum pelatihan adalah 70, dan setelah pelatihan nilai rata-rata meningkat menjadi 90 atau peningkatan sebesar 28,57% dari sebelum pelatihan; K3 (Teknik Penyusunan Itinerary) nilai rata-rata sebelum pelatihan adalah 60, dan setelah pelatihan nilai rata-rata meningkat menjadi 80 atau peningkatan sebesar 33,33% dari sebelum pelatihan; K4 (Perhitungan Harga dan Pembiayaan) nilai rata-rata sebelum pelatihan adalah 60, dan setelah pelatihan nilai rata-rata meningkat menjadi 80 atau peningkatan sebesar 33,33% dari sebelum pelatihan; dan K5 (Pengemasan, Branding, dan Pemasaran) nilai rata-rata sebelum pelatihan adalah 70, dan setelah pelatihan nilai rata-rata meningkat menjadi 90 atau peningkatan sebesar 28,57% dari sebelum pelatihan. Untuk mendukung pengembangan desa wisata dengan konsep pariwisata regeneratif, edutourism regeneratif merupakan solusi yang perlu diimplementasikan oleh Desa Wisata Kelan termasuk desa wisata lainnya di daerah pesisir, khususnya untuk melakukan konservasi mangrove guna mencegah abrasi pantai yang belakangan ini semakin mengkhawatirkan di Bali.

ARTICLE HISTORY

Dikirim 21 - Februari - 2026
Diterima 22 - Februari - 2026
Disetujui 30 - Maret - 2026
Diterbit 01 - April - 2026

KATA KUNCI

Wisata Mangrove,
Regeneratif Edutourism,
Desa Wisata Pesisir,
Konservasi, Abrasi Pantai

1. Pendahuluan

Desa Wisata Kelan merupakan salah satu desa di Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung, Provinsi Bali, letaknya berdekatan dengan Bandara Internasional I Gusti Ngurah Rai. Desa Wisata Kelan memiliki dua *banjar* yaitu Banjar Kelan Desa dan Banjar Kelan Abian. Desa Adat Kelan dipimpin oleh *bendesa adat* yang berasal dari *krama ngarep*, memiliki visi mensejahterakan semua penghuninya, baik secara lingkungan maupun secara ekonomi. Sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai nelayan dan juga sebagai petani dalam jumlah kecil. Pekerjaan sebagai nelayan yaitu memanfaatkan hasil laut yang ada di sekitar Desa Wisata Kelan, sedangkan sebagai petani yaitu masyarakat

CONTACT Language Assistance  bjhtcr@balilanguageassistance.com

@2025 The Author(s). Published by Jurnal Pengabdian Dosen Republik Indonesia

beraktivitas dengan cara berkebun. Areal perkebunan di Desa Wisata Kelan sebagai kawasan urban masih cukup tersedia, namun masyarakatnya lebih fokus bekerja di luar perkebunan sehingga potensi perkebunan tidak tergarap dengan optimal.

Selain potensi perkebunan, Desa Wisata Kelan juga memiliki potensi wisata mangrove, wisata bahari, serta wisata kuliner dengan memanfaatkan hasil-hasil laut yang berupa *seafood* sebagai menu utama. Potensi wisata di Desa Wisata Kelan yang berupa wisata mangrove saat ini sudah berjalan, namun secara ekonomi belum memberikan dampak yang maksimal sebagai sumber pendapatan untuk masyarakat Desa Adat Kelan. Belum maksimalnya dampak ekonomi wisata mangrove di Desa Wisata Kelan terjadi sebagai akibat belum adanya paket wisata yang secara khusus menawarkan wisata mangrove yang didalamnya terdapat aktivitas pembersihan sampah serta konservasi mangrove sebagai bagian dari aktivitas pariwisata regeneratif.

Dalam pengembangan wisata mangrove masih terdapat permasalahan krusial dan belum tertangani sampai saat ini yaitu adanya kiriman sampah laut berupa sampah kayu, ranting, termasuk sampah plastik. Selain sampah kiriman dari laut, Desa Wisata Kelan juga menghadapi permasalahan sampah domestik dari rumah tangga dan limbah restoran atau rumah makan yang memasuki areal hutan mangrove di Desa Wisata Kelan. Timbunan sampah semakin meningkat volumenya seiring dengan peningkatan jumlah penduduk. Hal ini selain berdampak positif pada peningkatan ekonomi masyarakat, juga berdampak negatif yaitu peningkatan volume sampah. Menurut Prasiasa *et al.* (2023) permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat memberikan ruang bagi perguruan tinggi untuk berperan dalam hal memberikan solusi melalui pengabdian masyarakat dengan metode pendidikan masyarakat, pelatihan, subsidi ipteks, dan *participatory decision making process*.

Permasalahan masih belum tergarapnya wisata mangrove di Desa Wisata Kelan secara maksimal dilakukan dengan mengimplementasikan solusi berupa pemberian Pelatihan Penyusunan Paket Wisata Mangrove kepada Kelompok Nelayan Tanjung Sari. Kelompok Nelayan Tanjung Sari merupakan komunitas nelayan di Desa Wisata Kelan yang telah memiliki pengalaman dalam mengajak wisatawan untuk memancing atau melihat mangrove di sekitar Desa Wisata Kelan dengan mempergunakan perahu. Adapun suasana dan aktivitas Kelompok Nelayan Tanjung Sari dalam wisata mangrove di Desa Wisata Kelan seperti Gambar 1.

Gambar 1. Suasana dan Aktivitas Kelompok Nelayan Tanjung Sari Dalam Wisata Mangrove di Desa Wisata Kelan



Pemberian pelatihan penyusunan paket wisata mangrove dengan pendekatan regeneratif *edutourism* kepada Kelompok Nelayan Tanjung Sari selain merupakan upaya untuk mengimplementasikan Pariwisata Regeneratif dalam bentuk *edutourism* dengan subyeknya adalah nelayan yang tergabung dalam Kelompok Nelayan Tanjung Sari.

Tujuan dari Regeneratif *Edutourism* adalah untuk menanamkan sedini mungkin arti penting wisata ramah lingkungan yang disertai implementasi konsep pariwisata regeneratif bagi masyarakat nelayan dan wisatawan yang berwisata di kawasan Desa Wisata Kelan sebagai desa wisata pesisir. Pada era postmodern saat ini, aktivitas wisata tidak lagi hanya sebatas perjalanan untuk bersantai dan bersenang-senang. Konsep wisata telah mengalami evolusi yang sangat luas dan cepat, mencakup perjalanan wisata yang mampu memberikan pembelajaran, pengalaman, wawasan, serta aktivitas yang bukan saja kepada para wisatawan/pengunjung tetapi juga kepada masyarakat lokal terutama terkait aktivitas konservasi di desa wisata kawasan pesisir.

Pariwisata regeneratif merupakan pendekatan untuk memunculkan perubahan yang bertujuan untuk mewujudkan potensi destinasi pariwisata untuk dapat tumbuh dan berkembang dengan pesat, serta menciptakan dampak yang positif secara sepenuhnya dengan meningkatkan kapasitas regeneratif dari masyarakat lokal maupun lingkungannya (Bellato dan Pollock, 2023). Pariwisata Regeneratif bertujuan untuk memaksimalkan manfaat yang diterima oleh seluruh pemangku kepentingan dalam pariwisata, yaitu lingkungan, pengunjung, masyarakat lokal dan pemerintah sambil tetap mempromosikan kesejahteraan bagi generasi mendatang (Hui et al., 2023), serta untuk menjaga, mengembalikan kondisi, merevitalisasi serta memperbaharui alam dan budaya yang memberikan daya tarik bagi sebuah destinasi pariwisata. Bukan hanya melalui upaya untuk mengurangi sebanyak mungkin dampak negatif dari kunjungan yang dilakukan, namun *regenerative tourism* menitik beratkan kepada upaya untuk menimbulkan perubahan yang positif dan permanen di sebuah destinasi pariwisata (Zaman, 2023).

Bodger (1998) menyatakan bahwa *edutourism* atau pariwisata pendidikan adalah program wisata, dengan tujuan utama mendapatkan pengalaman belajar secara langsung terkait dengan lokasi yang dikunjungi. Program pariwisata pendidikan dapat berupa ekowisata (*ecotourism*), wisata warisan (*heritage tourism*), wisata pedesaan (*rural/farm tourism*), wisata komunitas (*community tourism*), dan pertukaran siswa antar institusi (*student exchanges*). Dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan, maka berbagai pemikiran terkait aktivitas pariwisata juga semakin berkembang. Salah satu aktivitas di sektor pariwisata yang juga berkembang sebagai akibat perkembangan ilmu pengetahuan adalah regeneratif *edutourism*. Manfaat wisata regeneratif *edutourism* selain untuk kesenangan dan kepuasan hati, juga akan mendapatkan tambahan ilmu pengetahuan dari tempat yang dikunjungi sambil melakukan upaya pelestarian lingkungan. Selain itu, regeneratif *edutourism* dapat diartikan sebagai perjalanan atau wisata yang bertujuan untuk memberikan pengalaman pembelajaran kepada para wisatawan/pengunjung dan masyarakat lokal tentang arti penting konservasi dari objek yang dijadikan daya tarik wisata. Tujuan utamanya adalah untuk menginspirasi, mengedukasi, dan meningkatkan pemahaman wisatawan/pengunjung dan masyarakat lokal tentang destinasi yang mereka kunjungi serta mempromosikan kesadaran akan keberagaman budaya dan perlindungan lingkungan.

Saat ini regeneratif *edutourism* menjadi salah satu paradigma pendidikan utama dalam berwisata, serta menciptakan nilai tambah di masyarakat lokal baik dalam bentuk peningkatan pendidikan dan menciptakan peluang ekonomi baru sebagai hasil dari pengetahuan yang diperoleh pada saat kegiatan wisata. Regeneratif *edutourism* juga akan menyediakan platform untuk belajar tanpa perbedaan usia. Konsep regeneratif *edutourism* secara bertahap akan berubah dengan metode pendidikan alternatif yang ditawarkan dalam bentuk *regenerative educational tourism*. Menurut Pusparini (2018) *edutourism* merupakan gabungan antara konsep pariwisata dengan pendidikan yang dikemas menjadi sebuah program perjalanan edukasi yang dilakukan oleh individu

maupun kelompok. Ini berarti regeneratif *edutourism* adalah konsep wisata edukasi yang tidak hanya sekedar belajar atau meminimalkan dampak lingkungan, tetapi dirancang untuk memulihkan dan memperbaiki ekosistem serta memberdayakan komunitas lokal secara aktif dan berkelanjutan.

Adapun ciri-ciri dari regeneratif *edutourism* adalah: 1. Aksi restorasi nyata: fokus pada pembelajaran yang melibatkan praktik langsung seperti penanaman mangrove, restorasi terumbu karang, konservasi satwa dan praktik pertanian organik; 2. pemberdayaan komunitas lokal: masyarakat lokal sebagai pengelola langsung dan mendapat manfaat ekonomi dan sosial; 3. pembelajaran holistik dan transformatif: wisatawan diberikan edukasi mendalam tentang budaya dan kearifan lokal sehingga terjadi perubahan perilaku peduli lingkungan setelah kembali ke rumah; 4. Pendekatan sistemik: memandang destinasi sebagai satu kesatuan ekosistem yang hidup dan pariwisata dijadikan alat untuk menyembuhkan kerusakan sosial dan lingkungan yang pernah terjadi. Selain itu regeneratif *edutourism* dilaksanakan mengacu pada prinsip berpusat pada komunitas lokal, memulihkan alam bukan sekedar melestarikan, mendorong ekonomi sirkular dan keadilan sosial, menghidupkan budaya dan kearifan lokal, serta mengukur dampak dan berbagi hasil.

Dalam konteks implementasi regeneratif *edutourism* di desa wisata, menurut Prasiasa dan Widari (2024: 27) pengembangan desa wisata merupakan langkah yang tepat dan strategis dalam mengatasi perubahan minat perjalanan wisata serta kejenuhan terhadap produk-produk wisata yang telah ditawarkan selama ini. Selain itu menurut Widari dan Prasiasa (2026) dalam pengembangan desa wisata tidak saja dilakukan dengan pendekatan pembangunan pariwisata berkelanjutan, (yang menekankan pada layak secara ekonomi, berwawasan lingkungan, dapat diterima secara sosial, dan adanya penerapan teknologi), tetapi perlu dibarengi dengan upaya konservasi untuk melindungi lingkungan khususnya di kawasan pesisir.

2. Metode Pengabdian

Pelatihan penyusunan Paket Wisata Mangrove kepada 10 (sepuluh) orang anggota Kelompok Nelayan Tanjung Sari Desa Wisata Kelan menggunakan metode *participatory action research* atau penelitian partisipatori yakni kombinasi penelitian sosial dan kerja pendidikan menggunakan konsep penelitian partisipatif dalam konteks metodologi materialis historis (Aqsa, 2019). Tahap pertama, dilakukan wawancara kepada informan kunci (Ketua Kelompok Nelayan Tanjung Sari Desa Wisata Kelan) terkait potensi dan permasalahan wisata mangrove. Tahap kedua, berdasarkan potensi dan permasalahan wisata mangrove, dibuatkan solusi berupa Paket Wisata Mangrove Desa Wisata Kelan. Tahap ketiga, dirancang konten atau daya tarik yang akan masuk ke Paket Wisata Mangrove Desa Wisata Kelan. Tahap keempat, berupa penyusunan *itinerary* (rencana perjalanan) dari Paket Wisata Mangrove Desa Wisata Kelan. Tahap kelima, uji coba Paket Wisata Mangrove Desa Wisata Kelan. Tahap keenam, penghitungan harga Paket Wisata Mangrove Desa Wisata Kelan. Tahap ketujuh, promosi Paket Wisata Mangrove Desa Wisata Kelan. Tahap kedelapan, berupa pendampingan dalam pelaksanaan Paket Wisata Mangrove Desa Wisata Kelan. Tahap kesembilan, pelibatan anggota Kelompok Nelayan Tanjung Sari dalam pelaksanaan Paket Wisata Mangrove Desa Wisata Kelan.

3. Hasil dan Pembahasan

Regeneratif *Edutourism* adalah konsep wisata edukasi yang tidak hanya sekedar belajar atau meminimalkan dampak lingkungan, tetapi dirancang untuk memulihkan dan memperbaiki ekosistem serta memberdayakan komunitas lokal secara aktif dan

berkelanjutan. Konsep ini dapat diaplikasikan di desa wisata dengan memanfaatkan sumber daya desa, seperti kekayaan alam, flora, fauna, kearifan lokal, serta budaya. Contohnya, wisatawan dapat mempelajari proses pencangkokak terumbu karang serta praktek penanaman mangrove di desa wisata kawasan pesisir. Pengembangan regeneratif *edutourism* dapat memberikan banyak manfaat, diantaranya: 1. Dengan mengembangkan regeneratif *edutourism* potensi wisata yang berada di desa dapat meningkat, sehingga dapat menarik wisatawan asing dan domestik; 2. Masyarakat lokal dapat memanfaatkan peluang ini dengan menjual aktivitas wisata yang terkait dengan konservasi dan pelestarian lingkungan, seperti penanaman karang, penanaman mangrove, budidaya rumput laut yang ramah lingkungan, dan pembuatan makanan tradisional berbasis hasil laut. Hal tersebut dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat lokal; 3. Mengembangkan regeneratif *edutourism* dapat meningkatkan kesadaran dan pendidikan bagi wisatawan dan masyarakat lokal tentang pentingnya menjaga kekayaan alam, pelestarian lingkungan, serta kearifan lokal yang berimplikasi pada pelestarian lingkungan di kawasan pesisir.

Salah satu desa wisata yang menjadi sasaran program pengabdian kepada masyarakat dengan mengembangkan regeneratif *edutourism* berupa Paket Wisata Mangrove adalah Desa Wisata Kelan. Pengembangan regeneratif *edutourism* di Desa Wisata Kelan dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal. Wisatawan/pengunjung dapat melihat-lihat kegiatan pembersihan sampah di areal hutan mangrove dan aktivitas penanaman mangrove termasuk proses pembibitan pohon mangrove. Wisatawan/pengunjung akan lebih tertarik untuk berkunjung ke Desa Wisata Kelan karena selain menikmati kuliner *seafood* juga dapat belajar tentang cara budidaya atau pembibitan pohon mangrove sebagai bagian dari aktivitas konservasi. Selain itu manfaat pengembangan regeneratif *edutourism* berupa Paket Wisata Mangrove bagi masyarakat Desa Wisata Kelan adalah sangat besar, antara lain dapat membantu ekonomi bagi masyarakat setempat serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan dengan segala potensinya. Untuk dapat memberikan manfaat bagi masyarakat, maka terlebih dahulu diberikan pelatihan dalam rangka peningkatan kompetensi terkait penyusunan Paket Wisata Mangrove. Adapun suasana Pelatihan Penyusunan Paket Wisata Mangrove kepada Kelompok Nelayan Tanjung Sari Desa Wisata Kelan seperti Gambar 2.

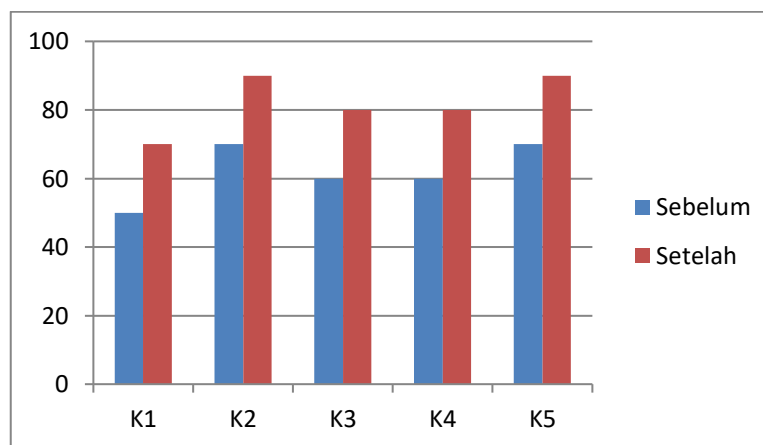
Gambar 2. Suasana Pelatihan Penyusunan Paket Wisata Mangrove kepada Kelompok Nelayan Tanjung Sari



Materi Pelatihan yang diberikan kepada 10 (sepuluh) orang anggota Kelompok Nelayan Tanjung Sari dalam Penyusunan Paket Wisata Mangrove meliputi 5 komponen yaitu: **1. Konsep Dasar dan Komponen Paket Wisata** meliputi: jenis dan komponen utama paket wisata (atraksi, akomodasi, transportasi, kuliner), identifikasi motif wisata

(rekreasi, edukasi, kesehatan, hingga spiritual), analisis tren pasar dan karakteristik wisatawan saat ini; **2. Riset Destinasi dan Daya Tarik Wisata** meliputi: teknik pemetaan dan identifikasi potensi lokal (alam, budaya, dan buatan), penguatan narasi budaya, keunikan lokal, dan lingkungan; **3. Teknik penyusunan *Itinerary*** (rencana perjalanan) meliputi: penentuan durasi (*half day* atau *full day*), perencanaan aktivitas harian yang efektif dan variatif, standar pelayanan pemamdu wisata serta protokol keselamatan; **4. Kalkulasi Harga dan Pembiayaan** meliputi: komponen biaya tetap dan biaya variabel, strategi *markup*, margin keuntungan, penetapan harga jual, simulasi penyusunan anggaran paket wisata; **5. Pengemasan, Branding, dan Pemasaran** meliputi: pembuatan judul paket yang menarik, strategi promosi digital dan penjualan online, dan kemitraan dengan penyedia layanan lokal. Adapun capaian skor rata-rata untuk 10 (sepuluh) orang peserta pelatihan terhadap kelima komponen materi pelatihan seperti Gambar 3.

Gambar 3. Grafik Capaian Rata-rata Skor Peserta Pelatihan Penyusunan Paket Wisata Mangrove Desa Wisata Kelan



Berdasarkan Gambar 3 terlihat bahwa K1 (Konsep Dasar dan Komponen Paket Wisata) skor rata-rata sebelum pelatihan adalah 50, dan setelah pelatihan skor rata-rata meningkat menjadi 70 atau terjadi peningkatan 40% dari sebelum pelatihan; K2 (Riset Destinasi dan Daya Tarik Wisata) skor rata-rata sebelum pelatihan adalah 70, dan setelah pelatihan skor rata-rata meningkat menjadi 90 atau terjadi peningkatan 28,57% dari sebelum pelatihan; K3 (Teknik penyusunan *Itinerary*) skor rata-rata sebelum pelatihan adalah 60, dan setelah pelatihan skor rata-rata meningkat menjadi 80 atau terjadi peningkatan 33,33% dari sebelum pelatihan; K4 (Kalkulasi Harga dan Pembiayaan) skor rata-rata sebelum pelatihan adalah 60, dan setelah pelatihan skor rata-rata meningkat menjadi 80 atau terjadi peningkatan 33,33% dari sebelum pelatihan; dan K5 (Pengemasan, Branding, dan Pemasaran) skor rata-rata sebelum pelatihan adalah 70, dan setelah pelatihan skor rata-rata meningkat menjadi 90 atau terjadi peningkatan 28,57% dari sebelum pelatihan.

Aktivitas wisatawan di lokasi Wisata Mangrove Desa Wisata Kelan sebagai regeneratif *edutourism* selain menikmati kuliner *seafood* juga berupa aktivitas konservasi. Aktivitas tersebut dapat menarik perhatian pengunjung yang lain untuk mengunjungi Desa Wisata Kelan, karena kegiatan tersebut dipublikasikan di sosial media. Menurut Smith (2013) manfaat *regenerative tourism* sebagai *edutourism* sebenarnya tidak mengacu pada perencanaan lokal maupun nasional, target lokal maupun nasional, namun dengan adanya *edutourism* berbasis *regenerative tourism* warga sekitar bahkan dunia pendidikan dapat terbantu untuk melestarikan desa wisata sebagai bagian dari destinasi wisata terutama daya tarik dan aktivitas yang bersifat unik dan mengandung prinsip tidak saja

berkelanjutan tetapi lebih kepada pemulihan dan konservasi di desa wisata pesisir yang ada di kawasan *urban* atau di perkotaan.

Kegiatan mengajak wisatawan/pengunjung untuk melihat dan mempelajari teknik budidaya pohon mangrove, pembersihan sampah di hutan mangrove, serta konservasi mangrove sebagai sebuah sistem yang terintegrasi dan holistik merupakan salah satu bentuk pengembangan regeneratif *edutourism* dalam sumber daya pendidikan. Pada program regeneratif *edutourism* ini, wisatawan/pengunjung dan masyarakat lokal selain diajak untuk melihat langsung proses budidaya pohon mangrove serta konservasi, kegiatan ini juga dalam rangka membentuk karakter serta kepedulian akan pelestarian lingkungan beserta ekosistemnya. Dengan waktu yang singkat, wisatawan/pengunjung dan masyarakat lokal diajak belajar tentang regeneratif *edutourism* berupa wisata mangrove dan diakhiri dengan *game* yang sangat edukatif.

Anggota Kelompok Nelayan Tanjung Sari Desa Wisata Kelan sangat antusias dengan pelaksanaan Pelatihan. Pelatihan dilakukan dengan metode klasikal, dimana menurut Sagala (2006) pembelajaran klasikal adalah kegiatan penyampaian pelajaran kepada sejumlah siswa yang biasanya dilakukan oleh pengajar dengan cara berceramah. Model pembelajaran klasikal ini diterapkan oleh pada sosialisasi dan Pelatihan Penyusunan Paket Wisata Mangrove kepada anggota Kelompok Nelayan Tanjung Sari Desa Wisata Kelan.

Anggota Kelompok Nelayan Tanjung Sari Desa Wisata Kelan mendapatkan kesempatan untuk mencoba melakukan proses penyusunan Paket Wisata Mangrove serta teknik untuk melaksanakan paket wisata tersebut. Menurut Winarto (2016) manfaat pelaksanaan *edutourism* (dalam hal ini berfokus pada regeneratif *edutourism*) adalah wisatawan/pengunjung serta masyarakat lokal akan memperoleh pengalaman langsung dari objek yang dilihat secara langsung; wisatawan/pengunjung dan masyarakat lokal ikut serta dalam berbagai kegiatan sehingga dapat mengembangkan bakat dan keterampilan; wisatawan/pengunjung dan masyarakat lokal dapat memperdalam dan memperluas wawasan; wisatawan/pengunjung dan masyarakat lokal dapat menimplementasikan teori ke dalam praktik; dan wisatawan/pengunjung dan masyarakat lokal dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang terintegrasi terkait regeneratif *edutourism*.

Dengan beberapa manfaat dari regeneratif *edutourism* tersebut, bagi masyarakat lokal yang di wilayahnya dikembangkan regeneratif *edutourism* dengan konservasi mangrove atau terumbu karang sebagai objeknya, akan dapat membuka lapangan pekerjaan baru. Selain itu akan mengurangi tingkat pengangguran dan meningkatnya pendapatan ekonomi warga setempat. Manfaat regeneratif *edutourism* juga dapat meningkatnya minat masyarakat lokal untuk belajar keterampilan yang sederhana namun bermanfaat untuk melindungi lingkungan di wilayah masyarakat tersebut bermukim. Selain itu menurut Fuady *et al.* (2020) dan Heriyanto *et al.* (2020) *edutourism* dapat melindungi dan melestarikan budaya serta adat istiadat. Sangat banyak daerah yang mengekspose kearifan lokal yang nantinya digunakan untuk wisatawan baik lokal dan mancanegara yang tujuannya adalah *edutourism*. Oleh sebab itu program regeneratif *edutourism* dapat membuka wawasan masyarakat lokal akan arti konservasi serta pelestarian lingkungan pesisir yang berimplikasi pada pelestarian kawasan pesisir.

4. Simpulan dan Saran

Regeneratif *Edutourism* di Desa Wisata Kelan adalah paradigma pendidikan berkelanjutan berbentuk pengabdian kepada masyarakat. Programnya dihasilkan dengan menggunakan metode analisa kebutuhan observasi, dengan tujuan menciptakan nilai tambah di masyarakat dalam bentuk peningkatan karakter, kesadaran,

pengetahuan, keterampilan dan peluang ekonomi bagi masyarakat lokal di daerah tersebut. Melihat peluang besar yang dimiliki oleh Desa Wisata Kelan terutama dari aktivitas *regenerative tourism* dengan pendekatan regeneratif *edutourism*, maka penerapannya berupa Paket Wisata Mangrove merupakan sebuah solusi dalam rangka mendukung pengembangan Desa Wisata Kelan sebagai desa wisata yang tangguh dan pro-lingkungan.

Dalam rangka mendukung pengembangan desa wisata yang ramah lingkungan dan *green tourism village*, maka regeneratif *edutourism* merupakan solusi yang perlu dijalankan oleh desa-desa wisata yang berada di wilayah pesisir, terutama untuk melakukan konservasi mangrove untuk mencegah abrasi pantai yang akhir-akhir ini di Bali sudah semakin memprihatinkan.

5. Ucapan Terima Kasih

Pada kesempatan ini perkenankanlah kami menghaturkan terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Dhyana Pura yang telah memberikan dukungan terhadap pelaksanaan pengabdian ini. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada semua komponen masyarakat Desa Wisata Kelan atas kerjasama dan dukungan selama pelaksanaan pengabdian.

Daftar Pustaka

- Aqsa, A. (2019). Panduan Participatory Action Research (PAR). <https://alghif.wordpress.com/2013/10/19/panduan-participatory-action-research-par/>
- Bellato, L., & Pollock, A. (2023). Regenerative tourism: a state-of-the-art review. *Tourism Geographies*, 1–10. <https://doi.org/10.1080/14616688.2023.2294366>
- Bodger, D. (1998). Leisure, Learning, and Travel. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*, 69(4), 28–31. <https://doi.org/10.1080/07303084.1998.10605532>
- Fuady, A., Amirulloh, A., Yuspriyono, Y., Aryanto, A., Basyiruddin, M., Abidin, Z., Meidiansyah, M. Y., Maliya, I. A., Maisyaroh, I., La Dana, N., & Khoirini, N. (2020). Revitalisasi Dan Pelestarian Sumberdaya Air Pada Masyarakat Desa. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 1(3), 207–211. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v1i3.6482>
- Heriyanto, Debbie Yuari Siallagan, & Sulaiman. (2020). Peran Pemerintah dalam Pengembangan Teluk Berdiri sebagai Objek Ekowisata di Kabupaten Kuburaya Kalimantan Barat. *EDUTOURISM Journal Of Tourism Research*, 2(02), 8–16. <https://doi.org/10.53050/ejtr.v2i02.134>
- Hui, X., Raza, S. H., Khan, S. W., Zaman, U., & Ogadimma, E. C. (2023). Exploring Regenerative Tourism Using Media Richness Theory: Emerging Role of Immersive Journalism, Metaverse Based Promotion, Eco-Literacy, and Pro-Environmental Behavior. *Sustainability (Switzerland)*, 15(6). <https://doi.org/10.3390/su15065046>
- Pusparini, G. (2018). Program Pelestarian Budaya Edutourism pada Taman Baca Masyarakat Eco Bambu Cipaku. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Prasiasa, D.P.O., Udiyana, I.B.G., Mahanavami, G.A., Karwini, N.K. (2023). Assistance in Developing the Baha Tourism Village, Bali. *Journal Community Empowerment*, 8(5), 568-578 <https://doi.org/10.31603/ce.7294>
- Prasiasa, D.P.O., Widari, D.A.D.S. (2024). Pro Poor Tourism Di Desa Wisata. Denpasar: Pustaka Larasan. ISBN 978-623-8161-91-1
- Sagala, S. (2006). Konsep dan Makna Pembelajaran; Untuk Membantu Memecahkan Problematikan Belajar dan Mengajar. Alfabeta.

- Smith, A. (2013). The role of educational tourism in raising academic standards. *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure*, 2(3), 1–7.
- Widari, D.A.D.S., Prasiasa, D.P.O. (2026). Beyond Sustainability: Assessing the Regenerative Margins and Community Participation Gaps in Serangan Tourism. *Journal of Applied Sciences in Travel and Hospitality*, 9(1), 27-40. <http://dx.doi.org/10.31940/jasth.v9i1.27-40>
- Winarto. (2016). Pengembangan Model Wisata Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Dengan Pendekatan Saintifik Di Brebes Selatan Sebagai Alternatif Model Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 6(2), 32–48. <https://doi.org/10.58436/jdpgsd.v6i2.6>
- Zaman, U. (2023). Seizing Momentum on Climate Action: Nexus between Net-Zero Commitment Concern, Destination Influencer Competitiveness, Marketing, and Regenerative Tourism Intention. *Sustainability (Switzerland)*, 15(6). <https://doi.org/10.3390/su15065213>.